

EDUKASI DAN SKRINING KESEHATAN PENGLIHATAN DI POS BINDU DEWI SARTIKA BANDUNG

Hotman P Simanjuntak^{1*}, Trisno Subekti², Resmi Ranti Rosalina³,
Syaripah Mudaim Rahmawati⁴, Riyo Priyono⁵

^{1,2,4,5} Program Studi Diploma Tiga Optometri, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada

³ Program Studi Diploma Empat Komputerisasi Akuntansi Politeknik Piksi Ganesha

Korespondensi: omanvw@gmail.com

Abstract

Visual impairment and refractive errors remain public health problems that often go undetected, especially at the primary health facility level such as Pos Bindu. Lack of socialization and access to eye health services results in low public awareness of the importance of early detection. This community service program aimed to improve public knowledge and awareness of vision health through education and screening in commemoration of World Sight Day. The methods included interactive eye health education, visual acuity examination using Snellen charts, objective and subjective refraction examinations using autorefractometers and trial lens sets, as well as distribution of corrective and reading spectacles. The activities were conducted on October 28, 2023, at Pos Bindu Dewi Sartika 7C, Pasirjati Village, Bandung City, with 100 participants consisting of children, adolescents, adults, and the elderly. The results showed a prevalence of refractive errors of 45%, with dominance in the productive age group and the elderly. A total of 40 pairs of corrective spectacles and 25 pairs of reading spectacles were distributed to participants in need. Participants showed high enthusiasm and improved understanding of eye health. In conclusion, this program successfully increased public awareness and provided beneficial eye health interventions.

Keywords: *Vision health, eye screening, refractive error, corrective spectacles, Pos Bindu.*

Abstrak

Gangguan penglihatan dan kelainan refraksi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sering tidak terdeteksi, terutama di tingkat fasilitas kesehatan primer seperti Pos Bindu. Kurangnya sosialisasi dan akses layanan kesehatan mata menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya deteksi dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan penglihatan masyarakat melalui edukasi dan skrining dalam rangka memperingati Hari Penglihatan Sedunia. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kesehatan mata secara interaktif, pemeriksaan tajam penglihatan menggunakan Snellen chart, pemeriksaan refraksi objektif dan subjektif dengan autorefraktometer dan trial lens set, serta pemberian kacamata koreksi dan baca. Kegiatan dilaksanakan pada 28 Oktober 2023 di Pos Bindu Dewi Sartika 7C, Kelurahan Pasirjati, Kota Bandung, dengan jumlah peserta 100 orang yang terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Hasil kegiatan menunjukkan prevalensi kelainan refraksi sebesar 45%, dengan dominasi pada usia produktif dan lansia. Sebanyak 40 pasang kacamata koreksi dan 25 pasang kacamata baca dibagikan kepada peserta yang membutuhkan. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan peningkatan pemahaman tentang kesehatan mata. Simpulan, program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat dan memberikan intervensi kesehatan mata yang bermanfaat.

Kata Kunci: Kesehatan penglihatan, skrining mata, kelainan refraksi, kacamata koreksi, Pos Bindu.

PENDAHULUAN

Gangguan penglihatan dan kelainan refraksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia yang masih sering tidak terdeteksi, terutama di tingkat fasilitas kesehatan primer. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa setidaknya 2,2 miliar orang di seluruh dunia mengalami gangguan penglihatan atau kebutaan, dan lebih dari 1 miliar kasus sebenarnya dapat dicegah atau belum ditangani (World Health Organization, 2019; McCormick et al., 2022). Gangguan penglihatan yang tidak terkoreksi berdampak signifikan terhadap kualitas hidup, produktivitas, dan partisipasi sosial individu, terutama pada populasi rentan seperti anak usia sekolah, dewasa produktif, dan lansia (Priskila et al., 2025; Widyaningsih et al., 2025).

Di Indonesia, prevalensi gangguan penglihatan terus menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hasil survei *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB), diperkirakan terdapat 3 dari 100 orang berusia lebih dari 50 tahun mengalami kebutaan atau sekitar 1,6 juta orang, dengan penyebab utama gangguan penglihatan adalah kelainan refraksi (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Data terbaru dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa sekitar 3,6 juta anak Indonesia masih mengalami kelainan refraksi yang belum terkoreksi dengan penggunaan kacamata, suatu kondisi yang

berpotensi menghambat tumbuh kembang dan kualitas hidup anak (Kementerian Kesehatan RI, 2026). Sepanjang tahun 2025, Kementerian Kesehatan telah melakukan skrining kesehatan mata terhadap sekitar 55 juta penduduk berusia di atas 7 tahun, dengan hasil temuan sekitar 17 persen di antaranya mengalami gangguan penglihatan (Kementerian Kesehatan RI, 2026).

Pemerintah Indonesia telah mengadopsi konsep Universal Eye Health melalui penyusunan Peta Jalan Penanggulangan Gangguan Penglihatan di Indonesia Tahun 2017-2030 dalam rangka mewujudkan Vision 2020, The Right to Sight (Firmansyah, 2017). Sistem kesehatan mata nasional diperankan dan diperkuat oleh enam pilar (Building Blocks), yaitu tata kelola pemerintah, sumber daya manusia, sistem keuangan, obat-obatan dan teknologi kesehatan, akses layanan kesehatan, serta kemitraan (Dewi, 2021). Namun demikian, implementasi di tingkat fasilitas kesehatan primer seperti Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan tenaga kesehatan, kurangnya sosialisasi, dan minimnya kunjungan dari fasilitas kesehatan tingkat pertama untuk menjangkau masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan mata (Widyaningsih et al., 2025).

Posbindu merupakan program berbasis masyarakat yang berfokus pada

skrining dan pencegahan penyakit tidak menular serta faktor risikonya, yang juga telah diintegrasikan ke dalam kebijakan Pelayanan Kesehatan Primer Terintegrasi (Widyaningsih et al., 2025). Studi menunjukkan bahwa peserta Posbindu umumnya masih merasa kurang puas dengan ketersediaan layanan dan infrastruktur, terutama terkait ketersediaan tenaga kesehatan, peralatan skrining kesehatan, dan materi edukasi kesehatan (Widyaningsih et al., 2025). Minimnya kunjungan dan sosialisasi dari fasilitas kesehatan pertama untuk menjangkau masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan mata menjadi kendala utama yang ditemukan di lapangan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, ditemukan permasalahan prioritas berupa rendahnya pengetahuan masyarakat akan kesehatan penglihatan dan minimnya akses layanan pemeriksaan mata di Pos Bindu Dewi Sartika 7C, Kelurahan Pasirjati, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan penglihatan melalui penyuluhan interaktif; (2) melakukan skrining tajam penglihatan dan pemeriksaan kelainan refraksi pada masyarakat; serta (3) memberikan kacamata koreksi dan kacamata baca kepada individu yang

membutuhkan sesuai hasil pemeriksaan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Penglihatan Sedunia (World Sight Day) dan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung program pemerintah menuju Indonesia Sehat Mata 2030.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan serangkaian tahapan yang terstruktur. Metode pelaksanaan dijelaskan sebagai berikut.

1. Sasaran/Mitra

Sasaran kegiatan adalah masyarakat di wilayah layanan Pos Bindu Dewi Sartika 7C, Kelurahan Pasirjati, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung. Kriteria inklusi peserta meliputi:

- a. Bertempat tinggal di sekitar Pos Bindu Dewi Sartika 7C;
- b. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan; serta
- c. Berusia anak-anak, remaja, dewasa, atau lansia.

Total target peserta sebanyak 100 orang. Mitra kolaborasi dalam kegiatan ini adalah para kader Pos Bindu Dewi Sartika 7C yang bertugas membantu koordinasi, pendataan, dan kelancaran pelaksanaan kegiatan di lapangan.

2. Bahan, Media dan Alat

Bahan yang digunakan meliputi formulir registrasi peserta, form rekap data klien, dan alat tulis. Media yang digunakan berupa spanduk kegiatan, brosur dan leaflet edukasi kesehatan mata, serta alat dokumentasi. Alat pemeriksaan yang digunakan meliputi:

- a. 1 set autorefraktometer untuk pemeriksaan refraksi objektif
- b. 3 set trial lens set untuk pemeriksaan refraksi subjektif
- c. 6 buah trial frame
- d. 3 buah Snellen chart untuk skrining tajam penglihatan
- e. 3 buah penlight untuk pemeriksaan segmen anterior
- f. 3 buah PD meter/PD rule untuk pengukuran jarak pupil
- g. 1 buah pupilometer
- h. 1 buah lensometer untuk verifikasi kacamata
- i. 3 buah reading chart untuk pemeriksaan membaca dekat
- j. Kacamata koreksi (40 pasang) dan kacamata baca (25 pasang) untuk dibagikan kepada peserta yang membutuhkan

Perlengkapan pendukung meliputi APD (masker, faceshield), handsanitizer, hand soap, tisu, heker, gunting, dan lakban.

3. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2023 melalui tiga tahapan utama:

- a. Tahap Persiapan: Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim melakukan koordinasi dengan kader Pos Bindu Dewi Sartika 7C untuk penentuan jadwal, lokasi, dan target peserta. Persiapan alat-alat pemeriksaan dilakukan dengan memastikan seluruh peralatan dalam kondisi baik dan siap digunakan. Formulir registrasi dan rekap data disiapkan. Sosialisasi kegiatan kepada masyarakat sekitar juga dilakukan melalui perantara kader Pos Bindu.
- b. Tahap Pelaksanaan (28 Oktober 2023): Pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 07.30 WIB. Rangkaian kegiatan meliputi:
 - 1) Registrasi peserta dan pencatatan data demografi;
 - 2) Anamnesis untuk menggali keluhan dan riwayat kesehatan mata;
 - 3) Pemeriksaan tajam penglihatan (visus) menggunakan Snellen chart;
 - 4) Pemeriksaan refraksi objektif menggunakan autorefraktometer;

- 5) Pemeriksaan refraksi subjektif secara menyeluruh dari monokuler hingga binokuler serta pemeriksaan membaca dekat menggunakan trial lens set dan trial frame;
- 6) Analisis resep hasil pemeriksaan oleh petugas optisi;
- 7) Fitting dan penyetelan kacamata;
- 8) Pemberian kacamata koreksi atau kacamata baca sesuai kebutuhan; serta
- 9) Edukasi tentang upaya pencegahan dan penanggulangan kelainan refraksi serta cara penggunaan dan perawatan kacamata yang baik dan benar.

Kegiatan penyuluhan kesehatan mata dilakukan secara interaktif dengan metode ceramah dan diskusi. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya skrining dan deteksi dini gangguan penglihatan, faktor risiko dan pencegahan kelainan refraksi, cara merawat kacamata dan menjaga kesehatan mata sehari-hari, serta edukasi tentang penggunaan kacamata koreksi dan proteksi.

- c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut: Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, dilakukan rekap data hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan kegiatan. Peserta yang membutuhkan tindakan lebih lanjut diberikan surat rujukan ke fasilitas kesehatan mata terdekat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik:

- a. Observasi terhadap jalannya kegiatan, partisipasi peserta, dan kepatuhan terhadap prosedur pemeriksaan;
- b. Dokumentasi berupa foto dan video pelaksanaan setiap tahapan kegiatan;
- c. Pemeriksaan klinis yang mencatat hasil tajam penglihatan (visus), refraksi objektif dan subjektif, serta diagnosis kelainan refraksi;
- d. Form rekap data yang diisi oleh petugas untuk mencatat data demografi peserta (usia, jenis kelamin, status), hasil pemeriksaan mata, dan jenis kacamata yang diberikan;
- e. Diskusi interaktif selama sesi penyuluhan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi kesehatan mata yang disampaikan.

5. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan Microsoft Excel. Analisis meliputi perhitungan distribusi frekuensi dan persentase untuk variabel: jumlah peserta berdasarkan kategori usia (anak-anak, remaja, dewasa, lansia), hasil pemeriksaan tajam penglihatan, diagnosis kelainan refraksi (miopia, hipermetropia, astigmatisme), serta jumlah kacamata yang diberikan (kacamata koreksi dan kacamata baca). Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi deskriptif untuk menggambarkan prevalensi kelainan refraksi, karakteristik peserta, serta capaian program. Analisis dilakukan secara deskriptif tanpa uji statistik inferensial, dengan tujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi kesehatan mata masyarakat sasaran dan mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Edukasi dan Skrining Kesehatan Penglihatan di Pos Bindu Dewi Sartika Bandung" dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2023 di Pos Bindu Dewi Sartika 7C, Kelurahan Pasirjati, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung. Jumlah total peserta yang mengikuti

seluruh rangkaian kegiatan sebanyak 100 orang, yang terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia dari wilayah setempat.

Karakteristik Peserta

Tabel 1. Distribusi Peserta Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Jumlah Peserta (n)	Persentase (%)
Anak-anak	25	25
Remaja	20	20
Dewasa	30	30
Lansia	25	25
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil Penyuluhan Kesehatan Mata

Kegiatan penyuluhan kesehatan mata dilaksanakan secara interaktif dengan metode ceramah dan diskusi. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya skrining dan deteksi dini gangguan penglihatan, faktor risiko dan pencegahan kelainan refraksi, cara merawat kacamata dan menjaga kesehatan mata sehari-hari, serta edukasi tentang penggunaan kacamata koreksi dan proteksi.

Berdasarkan observasi selama sesi tanya jawab, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait keluhan penglihatan yang mereka alami. Hal ini mengindikasikan terjadinya peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mata. Distribusi brosur dan leaflet edukasi juga dilakukan untuk memperkuat pemahaman peserta.

Hasil Skrining dan Pemeriksaan Kelainan Refraksi

Seluruh peserta (100 orang) dilakukan pemeriksaan tajam penglihatan (visus) menggunakan Snellen Chart, dilanjutkan dengan pemeriksaan refraksi objektif dan subjektif menggunakan autorefraktometer dan trial lens set.

Tabel 2. Distribusi Hasil Pemeriksaan Tajam Penglihatan

Kategori Visus	Jumlah Peserta (n)	Persentase (%)
Visus Normal ($\geq 6/6$)	55	55
Visus Kurang ($<6/6$)	45	45
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. Distribusi Prevalensi Kelainan Refraksi

Diagnosis	Jumlah Peserta (n)	Persentase (%)
Emetropia (Normal)	55	55
Kelainan Refraksi	45	45
- Miopia	20	20
- Hipermetropia	10	10
- Astigmatisme	15	15
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2023

Data Pemberian Kacamata

Tabel 4. Distribusi Pemberian Kacamata

Jenis Kacamata	Jumlah (pasang)	Persentase (%)
Kacamata Koreksi	40	61,5
Kacamata Baca	25	38,5
Total	65	100

Sumber: Data Primer, 2023

Pendataan dan Rujukan

Seluruh hasil pemeriksaan direkap dalam form rekap data dan disimpan sebagai arsip kegiatan. Peserta yang membutuhkan tindakan lebih lanjut diberikan surat rujukan dan informasi

mengenai layanan kesehatan mata terdekat.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menjangkau 100 peserta dari berbagai kelompok usia di wilayah Pos Bindu Dewi Sartika 7C, Kelurahan Pasirjati. Partisipasi yang cukup merata dari anak-anak (25%), remaja (20%), dewasa (30%), dan lansia (25%) menunjukkan bahwa program ini berhasil menarik perhatian lintas generasi, yang merupakan target ideal untuk kegiatan promosi kesehatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip Universal Eye Health yang menekankan pentingnya cakupan layanan kesehatan mata untuk seluruh kelompok usia (World Health Organization, 2019).

Prevalensi kelainan refraksi yang ditemukan sebesar 45% pada kegiatan ini tergolong tinggi dan memprihatinkan. Angka ini lebih tinggi dibandingkan data nasional dari Riskesdas 2018 yang melaporkan prevalensi kelainan refraksi sekitar 25% pada populasi umum (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Tingginya angka ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan mata rutin, minimnya akses layanan kesehatan mata di tingkat primer, serta belum adanya program skrining penglihatan yang terstruktur di wilayah Pos Bindu (Widyaningsih et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Mataram yang melaporkan bahwa 77,1% siswa sekolah dasar belum pernah menjalani pemeriksaan mata sebelumnya (Nintyastuti et al., 2024).

Dominasi miopia (20%) sebagai jenis kelainan refraksi tertinggi dalam kegiatan ini konsisten dengan tren global dan nasional. Holden et al. (2016) memproyeksikan bahwa pada tahun 2050, hampir separuh populasi dunia akan mengalami miopia. Peningkatan prevalensi miopia dikaitkan dengan perubahan gaya hidup modern, termasuk peningkatan aktivitas jarak dekat (membaca, penggunaan gadget) dan berkurangnya aktivitas di luar ruangan. Hal ini terutama relevan untuk kelompok usia produktif dan anak-anak yang terpapar perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian di Jakarta Barat juga melaporkan astigmatisme sebagai jenis kelainan refraksi paling umum pada anak sekolah dasar (Da Costa et al., 2025).

Prevalensi astigmatisme (15%) dan hipermetropia (10%) juga menunjukkan beban kelainan refraksi yang signifikan di masyarakat. Astigmatisme yang tidak terkoreksi dapat menyebabkan kelelahan mata, sakit kepala, dan penurunan kualitas penglihatan, terutama saat membaca atau melakukan pekerjaan jarak dekat. Hipermetropia pada kelompok dewasa dan lansia sering kali tidak terdeteksi karena gejalanya yang tidak spesifik, namun dapat

mengganggu aktivitas membaca dan pekerjaan jarak dekat.

Cakupan pemberian kacamata sebanyak 65 pasang (40 kacamata koreksi dan 25 kacamata baca) merupakan capaian yang sangat baik mengingat kegiatan ini hanya berlangsung satu hari dengan sumber daya yang terbatas. Kacamata koreksi diberikan kepada peserta dengan miopia, hipermetropia, dan astigmatisme, sedangkan kacamata baca diberikan kepada peserta lansia yang mengalami presbiopia. Pemberian kacamata baca sangat bermanfaat untuk membantu aktivitas membaca dan pekerjaan jarak dekat pada lansia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian mereka (Fricke et al., 2018).

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan edukasi yang dilakukan sebagai tahap awal kegiatan. Penyuluhan interaktif dengan metode ceramah dan diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Antusiasme peserta yang tinggi, ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan, menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mata. Hal ini sejalan dengan rekomendasi WHO bahwa edukasi kesehatan merupakan komponen penting dalam program pencegahan gangguan penglihatan berbasis komunitas (World Health Organization, 2019).

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) keterbatasan alat dan fasilitas pemeriksaan yang mengharuskan antrean cukup panjang; (2) keterbatasan waktu (hanya satu hari) dan jumlah tenaga pemeriksa sehingga tidak semua peserta dapat dilayani secara optimal; (3) belum tersedianya data pre-test dan post-test pengetahuan secara formal sehingga dampak edukasi terhadap peningkatan pemahaman peserta tidak dapat diukur secara kuantitatif. Kendala serupa juga dilaporkan dalam penelitian Widyaningsih et al. (2025) bahwa peserta Posbindu umumnya masih merasa kurang puas dengan ketersediaan layanan dan infrastruktur.

Implikasi temuan ini bagi keberlanjutan program menunjukkan bahwa model kolaborasi antara institusi pendidikan optometri (STIKes Dharma Husada Bandung) dengan kader Pos Bindu efektif dalam menjangkau masyarakat di tingkat primer. Program ini dapat direplikasi di Pos Bindu lain di wilayah Kota Bandung atau Jawa Barat yang memiliki karakteristik serupa. Selain itu, tingginya prevalensi kelainan refraksi yang ditemukan mengindikasikan perlunya integrasi skrining kesehatan mata ke dalam program Posbindu secara rutin, mengingat Posbindu merupakan program berbasis masyarakat yang berfokus pada skrining dan pencegahan penyakit (Widyaningsih et al., 2025).

Dukungan dari Kementerian Kesehatan RI melalui kebijakan perluasan akses layanan kesehatan mata dan penguatan deteksi dini gangguan penglihatan menjadi landasan penting bagi keberlanjutan program sejenis (Kementerian Kesehatan RI, 2026). Selain itu, upaya mengatasi stigma sosial terhadap penggunaan kacamata masih diperlukan, terutama pada anak-anak, untuk mencegah rendahnya kepatuhan penggunaan kacamata (Aliyyu et al., 2025).

Untuk kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan: (1) penambahan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas edukasi kesehatan mata secara kuantitatif; (2) peningkatan jumlah alat pemeriksaan dan tenaga pemeriksa; (3) perluasan waktu pelaksanaan menjadi 2-3 hari untuk mengakomodasi jumlah peserta yang lebih besar; (4) pendampingan pasca-pemberian kacamata untuk memastikan kepatuhan penggunaan dan perawatan kacamata yang benar; serta (5) penguatan sistem rujukan dengan puskesmas setempat untuk penanganan kasus yang memerlukan intervensi medis lebih lanjut.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi dan skrining kesehatan penglihatan di Pos Bindu Dewi Sartika 7C, Kelurahan Pasirjati, Kota Bandung pada 28 Oktober 2023 berhasil menjangkau 100

peserta dari berbagai kelompok usia (anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia). Capaian utama meliputi peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan mata melalui penyuluhan interaktif, terdeteksinya kelainan refraksi pada 45 peserta (prevalensi 45%) dengan miopia sebagai jenis terbanyak (20%), serta pemberian 40 kacamata koreksi dan 25 kacamata baca kepada peserta yang membutuhkan. Manfaat yang dirasakan masyarakat adalah tersedianya layanan skrining dan pemeriksaan mata gratis yang selama ini sulit diakses, diperolehnya kacamata sesuai kebutuhan, serta meningkatnya pemahaman tentang pencegahan gangguan penglihatan. Direkomendasikan penguatan kapasitas kader Pos Bindu melalui pelatihan skrining dasar, perluasan cakupan ke Pos Bindu lain di Kota Bandung, integrasi skrining kesehatan mata ke dalam program Posbindu rutin, serta pendampingan pasca-pemberian kacamata untuk memastikan kepatuhan penggunaan dan perawatan.

REFERENSI

- Aliyyu, A., Nintyastuti, I. K., & Nasrul, M. (2025). Effective refractive error coverage (eREC) among elementary school students in Dasan Agung Community Health Center, Mataram (2024). *Jurnal Biologi Tropis*, *25*(4), 4845–4851. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i4.10181>
- Darusman, K. R., Basrowi, R. W., Wilar, Y., Hartono, I., & Moeloek, N. F. (2023). The post-pandemic prevalence of refractive errors among elementary school children in Jakarta. *The Open Public Health Journal*, *16*(1). <https://doi.org/10.2174/0118749445271023231120065028>
- Dewi, G. (2021). Gangguan penglihatan dan kebutaan di Indonesia. In *World report on vision*. Kementerian Kesehatan RI.
- Dharmi Lestari, N. P., Handayani, A. T., & Triningrat, A. A. M. P. (2025). Post-pandemic prevalence and distribution of refractive errors in Balinese schoolchildren: A cross-sectional analysis. *Bioscientia Medicina: Journal of Biomedicine and Translational Research*, *9*(9), 2808–2823. <https://doi.org/10.37275/bsm.v9i9.1377>
- Firmansyah, D. (2017). *Peta jalan penanggulangan gangguan penglihatan di Indonesia tahun 2017-2030*. Kementerian Kesehatan RI.
- Hashemi, H., Fotouhi, A., Yekta, A., Pakzad, R., Ostadimoghaddam, H., & Khabazkhoob, M. (2018). Global and regional estimates of prevalence of refractive errors: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Current Ophthalmology*, *30*(1), 3–22.

- Holden, B. A., Fricke, T. R., Wilson, D. A., Jong, M., Naidoo, K. S., Sankaridurg, P., Wong, T. Y., Naduvilath, T. J., & Resnikoff, S. (2016). Global prevalence of myopia and high myopia and temporal trends from 2000 through 2050. *Ophthalmology*, *123*(5), 1036–1042.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Begini strategi pengentasan gangguan penglihatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2026, February 2). *Kemenkes perluas akses layanan kesehatan mata, perkuat deteksi dini gangguan penglihatan*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Naidoo, K. S., Fricke, T. R., Frick, K. D., Jong, M., Naduvilath, T. J., Resnikoff, S., & Sankaridurg, P. (2019). Potential lost productivity resulting from the global burden of myopia: Systematic review, meta-analysis, and modelling. *Ophthalmology*, *126*(3), 338–346.
- Nintyastuti, I. K., Aliyyu, A., & Nasrul, M. (2024). Eye health screening in coastal population in Mataram, West Nusa Tenggara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *7*(1), 252–255. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i1.5922>
- Rahayu, T., Darusman, K. R., Kamaruddin, M. I., Deneska, R. S., Tjoeng, E., Basrowi, R. W., & Moeloek, N. F. (2026). Developing a community-based screening model for refractive error in school-aged children in Indonesia: A Delphi consensus study. *Journal of Education and Health Promotion*, *15*(1), 61. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_124_25
- Simanjuntak, H. P., Subekti, T., & Rosalina, R. R. (2023). *Penyuluhan dan pemeriksaan mata masyarakat akan kesehatan penglihatan dalam memperingati Hari Penglihatan Sedunia di Pos Bindu Dewi Sartika 7C, Kelurahan Pasirjati, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung* [Laporan Pengabdian kepada Masyarakat]. STIKes Dharma Husada Bandung.
- Vaughan, D., Asbury, T., & Riordan-Eva, P. (2019). *Oftalmologi umum* (Edisi ke-18). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Widyaningsih, V., Augustania, C., Agustia, D., Febrinasari, R. P., Fritz, M., Koot, J., Landsman-Dijkstra, J., Postma, M. J., Grimm, M., & Probandari, A. (2025). Opportunities for improvement of community-based non-communicable disease screening practices in Indonesia: A participant

satisfaction survey. *BMC Health Services Research*, *25*, 1051.

Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241516570>

World Health Organization. (2019). *World report on vision*. World Health